

ANTARA FAKTA DAN SEJARAH DALAM PERKEMBANGAN KEHIDUPAN MANUSIA

**(STUDI KASUS MAHMUD DATU MAHKOTA
MAHARAJA)**

naniek WIDAYATI PRIYOMARSONO



SCHEDULE ACARA

SEMINAR TOKOH NASIONAL MINANGKABAU

“ SOSIALISASI KETOKOHAN RAJA PAGARUYUNG MAHMUD DATO’ MAHARAJA
YANG MENGISLAMKAN KERAJAAN PATTANI DAN SULAWESI”
TANGGAL 5 MEI 2012 DI HOTEL OASIS AMIR, JAKARTA

NO	MATERI	WAKTU	NARA SUMBER
1	Registrasi Peserta	08.30 – 09.00	Panitia
	Acara Pembukaan	09.00 – 09.10	MC
	Kata Sambutan Ketua IPPM	09.10 – 09.25	Muhammad Rofiq
	Kata Sambutan Ketua SC	09.25 – 09.45	Drs. Emileizola
	Kata Sambutan Tokoh Masyarakat	09.45 – 10.15	Mayjen (Purn) H.Asril Tanjung, SH.
	Coffe Break	10.15 – 10.30	Panitia
2	Session I Nara Sumber 1 Fakta-Fakta Sejarah tentang Mahmud Dato’ Maharaja dan Islamisasi di Sulawesi Nara Sumber 2 Imam Bonjol Dalam Bukti dan Catatan Sejarah Serta Hubungannya Dengan Mahmud Dato’ Maharaja Nara Sumber 3 Mahmud Dato’ Maharaja dalam Kerajaan Pagaruyung Serta Perannya dalam Proses Islamisasi Nusantara	10.30 – 12.30	Dr.Ir. Naniek Widayati Priyomarsono, MT. Dra. Satriani Drs. Nurmatias, MM Irwan. SH,MH (Moderator)
3	ISHOMA	12.30 – 13.30	Panitia
4	Session 2		

URAIAN PEMBAHASAN DALAM MAKALAH

	MATERI	URAIAN	TUJUAN	TARGET
1	Fakta-Fakta Sejarah tentang Mahmud Dato' Maharaja dan Islamisasi di Sulawesi	<ol style="list-style-type: none"> Sejarah dan Latar Belakang Kelahiran Mahmud Dato' Maharaja Peran MDM mengembangkan Islam di Sumatera Barat dan Sulawesi Fakta-fakta sejarah MDM Kedudukan sebagai Raja di Sumatera Barat dan Sulawesi MDM dan Kekosongan Sejarah Minangkabau 	<ol style="list-style-type: none"> Dipahami sejarah kelahiran MDM Diketahui Perjuangan MDM dalam Sejarah Islam di Minang dan Sulawesi Diketahui dan Dipahami Kedudukan MDM Sejarah Kerajaan Nusantara 	<ol style="list-style-type: none"> Masyarakat memiliki pengetahuan baru terhadap kedudukan MDM Lahirnya keinginan masyarakat untuk mengembalikan kedudukan MDM dalam sejarah Minang.

BUDAYA MATRILINEAL

FAKTA SEJARAH



Nilai-nilai Budaya

Nilai estetika,
spirituil berdasarkan
pandangan hidup,
nilai-nilai yg dianut,
cara hidup dari
suatu kelompok
masyarakat.

(DIAMBIL DARI SLIDE NYA UNIV BUNG
HATTA)



RUMAH ADAT MINANGKABAU

Sebuah rumah yang didiami
berdasarkan aturan-aturan adat dan
digunakan oleh anggota keluarga yang
mengamalkan sistem kekerabatan
matrilineal sebagai pusat kegiatan
keluarga.

Ciri-ciri masyarakat Minangkabau

1. Mengamalkan sistem kekerabatan matrilineal
2. Menggunakan dua pola adat yg berbeda
3. Taat kepada agama Islam
4. Kecenderungan masyarakatnya pergi merantau

APA ITU SEJARAH ?



PROSES KEHIDUPAN ?

- **SEJARAHWAN-FAKTANYA**
 - **SOSIALITA-INDIVIDU**
 - **SEJARAH, IP, MORALITAS**
 - **DAMPAK SEJARAH**
 - **SEJARAH---PERKEMBANGAN**
 - **WAWASAN YANG LUAS**
-

SEJARAHWAN DAN FAKTANYA

- DIUTARAKAN OLEH SEJARAHWAN
- SEJARAHWAN MENGANGKAT FAKTA YANG DILIHATNYA
- FAKTA YANG DIANGKAT TERKAIT INTERPRETASI



SEJARAH

- PROSES INTERPRETASI BERKELANJUTAN ANTARA SEJARAHWAN DENGAN FAKTANYA
- MERUPAKAN KESINAMBUNGAN PROSES
- BUKAN HANYA MASALAH WAKTU TETAPI APA DIBALIK WAKTU TERSEBUT



SOSIALITA-INDIVIDU

- TIDAK BISA DIPISAHKAN
- INDIVIDU BERPERAN DALAM SOSIALITA
- SOSIALITA BERPERAN DALAM INDIVIDU
- INTERPRETASI PEMBENTUK SEJARAH MELIBATKAN PERAN INDIVIDU DAN SOSIALITA



SEJARAH, IP, MORALITAS

- MENGUNGKAP MANUSIA DAN LINGKUNGAN
- MENCARI KEJELASAN YG LEBIH MENDALAM
- BERADA PADA KERANGKA PROSES

DAMPAK SEJARAH

- MASA LAMPAU TERKAIT YANG AKAN DATANG
- SEJARAH TERJADI PROSES SELEKSI
- SEJARAH TERUS BERKEMBANG
- ADANYA KELANGSUNGAN ANTARA FAKTA DAN NILAI



WAWASAN LUAS

- RANGKAIAN KEJADIAN SPESIFIK
- BERAIKAT POSITIF DAN NEGATIF
- PERAN KUAT SEJARAHWAN

KEKRITISAN DALAM MELIHAT SEJARAH

- APA ITU SEJARAH
- PERTANYAAN DAN JAWABAN

APA ITU SEJARAH ?

- LAMPAU
- RUANG DAN WAKTU
- PERSPEKTIF SEJARAHWAN

PRAKTEK

BERKAITAN DENGAN SEJARAHWAN

MAHMUD DATU MAHKOTA MAHARAJA



BAGI MASYARAKAT SANROBONE

POTENSI WARISAN BUDAYA

- MANUSIA
- ARTEFAK
- SITUS
- BANGUNAN
- KAWASAN
- TUMBUH-TUMBUHAN
- HEWAN
- SAUJANA

KRITERIA WARISAN BUDAYA

- NASIONAL/INTERNASIONAL
- REGIONAL/PROPINSI
- LOKAL

MODEL PENDEKATAN

- PENDEKATAN SEBAGAI MODAL EKONOMI
- PENDEKATAN SEBAGAI MODAL TEKNOLOGI
- PENDEKATAN SEBAGAI MODAL BUDAYA

TERIMA KASIH



**MARI KITA CARI INFORMASI UNTUK
MELENGKAPI DATA YANG ADA**

ANTARA FAKTA DAN SEJARAH DALAM PERKEMBANGAN KEHIDUPAN MANUSIA

STUDI KASUS MAHMUD DATU MAHKOTA MAHARAJA¹

Oleh
Naniek Widayati²

Apa sebenarnya yang dimaksud dengan sejarah ?

Sejarah merupakan sebuah proses kehidupan dari seseorang, sekelompok orang, maupun Negara, serta dunia. Sedangkan faktanya atau pelakunya adalah sejarahwan tersebut. Para sejarahwan tersebut mengangkat fakta yang dilihatnya. Semua fakta yang diangkat tersebut selalu terkait dengan interpretasi, sementara interpretasi tersebut terkait dengan keluasan pengetahuan yang dipunyainya. Sejarah bukan hanya tergantung pada masalah waktu tetapi harus dilihat ada apa dibalik waktu tersebut.

Dalam proses yang dilakukan yang sering kita sebut sebagai sejarah di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan dan moralitas. Oleh sebab itu dalam menulis sejarah haruslah hati-hati karena tanpa disadari sejarah tersebut selalu mempunyai dampak terhadap manusia yang berada di sekelilingnya maupun pada generasi yang akan datang. Peran sejarahwan sangatlah penting karena baik atau buruk suatu tokoh tercipta, salah satunya adalah dari bagaimana sejarahwan mengemas cerita tersebut. Sering sekali terjadi ada seorang tokoh perjuangan karena dia tidak dikenal oleh seorang sejarahwan yang menulis berita tersebut dalam lembar sejarah perjuangan maka tokoh tersebut tidak pernah dimunculkan. Justru yang keluar adalah orang lain yang sebenarnya bukan pelaku sejarah yang sebenarnya. Hal ini penting untuk kita renungkan bersama karena kejelian dan kejujuran sejarahwan tersebut akan menentukan *image* masyarakat terhadap pentokohan seseorang.

¹ Disampaikan pada "Sosialisasi Ketokohan Raja Pagaruyung Mahmud Dato' Maharaja Yang Mengislamkan Kerajaan Pattani Dan Sulawesi" Tanggal 5 Mei 2012 Di Hotel Oasis Amir, Jakarta

² Dr. Ir. Naniek Widayati, MT. Direktur dari Centre for Architektur and Conservation.

Hubungan antara sejarah seseorang dan kelompok atau sosialita tidak dapat dipisahkan, karena individu berperan dalam kelompok demikian pula sebaliknya kelompok berperan dalam individu. Dalam membuat interpretasi selalu akan terkait dan berdampak pada individu maupun kelompoknya.

Apabila kita berbicara sejarah, selalu ada keterkaitannya dengan Ilmu Pengetahuan dan Moralitas. Kenapa ? karena yang diungkap adalah masalah makhluk hidup yaitu manusia, alam dan sekelilingnya atau lingkungannya. Untuk itu penelusuran sejarah sangatlah penting dalam mencari kejelasan yang lebih mendalam dalam mengungkap suatu kebenaran. Semua hal tersebut masih dalam koridor kerangka proses.

Adapun dampak sejarah adalah suatu pelajaran dari masa lampau yang dipelajari oleh generasi muda untuk menentukan langkah ke depannya. Oleh sebab itu data akurat sejarah sangat diperlukan karena dalam mempelajari sejarah diperlukan proses seleksi sedangkan penuturan sejarah terus berkembang. Yang perlu dipertahankan adalah kelangsungan fakta dan nilai.

Dalam penyampaian fakta sejarah peran sejarawan sangatlah penting karena nasib informasi masa lalu para generasi muda ada padanya. Sejarawan dalam merangkai kejadian yang spesifik diperlukan kejujuran dan keikhlasan dalam merangkai fakta yang ada karena dapat berakibat positif dan juga bisa berakibat negative. Dan semua itu dapat berpengaruh terhadap perkembangan kehidupan generasi selanjutnya.

Untuk mendapatkan data sejarah dari sisi lain biasanya dilakukan dengan pencarian artefak atau sisa-sisa benda masa lalu dimana sejarah tersebut berperan ketika itu. Biasanya dilakukan dengan penggalian (ekskavasi), atau penelusuran cerita-cerita rakyat (semacam *folklore*), yang kemudian diperbandingkan antara satu cerita dengan cerita yang lainnya. Sehingga dapat ditarik satu kesimpulan tentang cerita tersebut yang mendekati kebenaran.

Adalah seorang yang berpengaruh di Pagaruyung Sumatera Barat yang bernama Datuk Mahkota, beliau adalah seorang pemuda gagah dan memiliki rasa nasionalis yang tinggi. Beliau tidak dapat berkompromi dengan Belanda dalam bentuk apapun dan dari pada terjadi pertumpahan darah di tanah leluhurnya maka beliau

dengan pengikut-pengikutnya yang setia meninggalkan Pagaruyung Sumatera Barat untuk menuju ke Banten.

Kenapa tujuannya kesana ?

Karena Banten pada zaman yang sama merupakan Kerajaan yang berbasis Islam dan merupakan Kerajaan yang besar. Setelah lama bermukim maka beliau mengadakan pelayaran menuju Sumbawa, dimana disana ada kerajaan besar yang beragama Islam. Akan tetapi dalam perjalanannya terjadi gelombang besar dan kapal yang ditumpangnya tidak dapat bertahan dan akhirnya karam di Perairan Stangnga.

Dalam usahanya untuk menyelamatkan diri beliau berusaha berenang ke tepi dan kemudian ditolong oleh seorang Raja Tallo dan ditempatkan di Sanrobone bersama rombongannya. Selanjutnya Beliau menikah dengan salah satu putri bangsawan Gowa, dan menetap di satu daerah di Sanrobone yang kemudian oleh Datuk Mahkota dinamakan kampung Salajo, selanjutnya Datuk Mahkota menetap di Sanrobone dan mengajar agama Islam, dengan cara mengadakan pelajaran sore hari. Memimpin pengajian dan membawa da'wah kian kemari.

Setahun kemudian (kejadian ini pada abad ke 16), cucu Datuk Mahkota yang dari Sumatera Barat, bernama Datuk Nuruddin ke Sanrobone (Bapak dari Pahlawan Perang Imam Bonjol).

Sampai sekarang keturunan Datuk Mahkota masih banyak di Sanrobone dan banyak yang menjadi petinggi Negara . Makam Datuk Mahkota dan Datuk Nuruddin beserta keluarga masih terpelihara dengan baik dan dikeramatkan oleh warga setempat.



Makam Datuk Mahkota di Sanrobone (Data Pribadi-2011)

POTENSI WARISAN BUDAYA

Apabila ditelaah secara umum yang dimaksud dengan warisan adalah *tinggalan* yang sebenarnya tidak dapat dilepaskan dari kata pelestarian yang berarti *nguri-uri* (dalam bahasa Jawa). Sehingga segala hal yang menuju kepada pelestarian adalah berupa warisan. Sementara warisan cagar budaya yang menyangkut kehidupan di kota, merupakan bidang yang sangat khas dan dikenal dengan istilah sebagai "*urban heritage*" atau "*man built heritage*".

Dalam dunia arsitektur dikenal adanya istilah meng-konservasi yang kalau diartikan secara umum berarti "melestarikan".

Konteks melestarikan disini selalu ada keterkaitannya dengan sejarah dan warisan/peninggalan masa lalu. Sebagaimana diungkapkan oleh:

1. Papageorgeou (1971) dalam bukunya *Continuity and Change* mengungkapkan bahwa ada empat kawasan bersejarah yaitu:
 - Bangunan-bangunan sendiri dan kelompok bangunan
 - Desa kecil sebagai pusat sejarah
 - Kota-kota bersejarah
 - Kawasan bersejarah pada kota besar
2. Shankland (1985), menerangkan pula bahwa obyek konservasi dapat dibedakan sebagai berikut:

- Desa dan kota kecil bersejarah
- Kawasan bersejarah di lingkungan kota besar
- Kota bersejarah
- Kelompok bangunan bersejarah, tapak, istana dan artefak lainnya.

Sementara dalam berbagai diskusi yang diadakan oleh beberapa rekan arsitek dan disiplin ilmu lainnya didapat hasil kesepakatan tentang kriteria apa saja yang dapat dimasukkan dalam menentukan bentuk warisan budaya, sebagai berikut:

Kriteria warisan budaya secara nasional/internasional adalah:

1. Segala sesuatu yang mempunyai nilai penting (sejarah, ilmu pengetahuan dan budaya),
2. Masterpiece (*adiluhung*),
3. Segala sesuatu yang mengandung keunikan atau kelangkaan,
4. Merupakan contoh terkemuka dari bangunan arsitektur, permukiman tradisional, teknologi, lansekap, kategori klaster (merupakan beberapa tinggalan),
5. Merupakan budaya serupa, *border* (serumpun Melayu), merupakan kebudayaan berkesinambungan dalam rentang masa tertentu (*series*), merupakan gabungan antara *cultural* dan *natural*.

Kriteria warisan budaya secara regional (propinsi) adalah:

1. Nilai penting (sejarah, ilmu pengetahuan dan budaya),
2. Masterpiece regional,
3. Memiliki nilai atau kekhususan atau istimewa tingkat regional,
4. Merupakan contoh terkemuka dari bangunan arsitektur, permukiman tradisional, teknologi, lansekap atau gabungannya, merupakan kawasan klaster, budaya serupa, *border* (serumpun etnis),
5. Kebudayaan berkesinambungan dalam rentang masa tertentu (*series*),
6. Merupakan gabungan antara *cultural* dan *natural*,
7. Merupakan suatu peristiwa penting tingkat propinsi,
8. Memiliki ciri khusus budaya masyarakat propinsi.

Kriteria warisan budaya secara lokal (Kabupaten atau Kota):

1. Memiliki nilai sejarah lokal,
2. Puncak budaya lokal,
3. Corak lokal,
4. Potensi arkeologi lokal,
5. Kepemilikan perorangan atau kelompok (LSM) dan didaftarkan ke pemiliknya.

Sementara hasil diskusi JPPI di Kaliurang Yogyakarta tanggal 1-3 Oktober 2003 dan di Ciloto 13 Desember 2003 menyatakan bahwa warisan budaya lebih menyeluruh apabila disebutkan sebagai pusaka Indonesia yang mencakup pusaka alam dan pusaka budaya yang membentuk kesatuan *pusaka saujana* yang beraneka ragam, yang merupakan bentukan alam dan hasil cipta, rasa, karsa dan karya lebih dari 500 suku bangsa di Tanah Air Indonesia, baik secara sendiri-sendiri, perpaduan dengan budaya lain, dan sebagai kesatuan bangsa Indonesia di sepanjang sejarah keberadaannya (Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia, alinea ke 2).

Dari uraian tersebut terlihat bahwa warisan budaya dapat diartikan “berbagai macam” sesuai dengan persepsi dan wacana masing-masing, tetapi intinya adalah sama yaitu semua peninggalan masa lalu baik fisik maupun non fisik yang nyata maupun maya yang kita semua sepakati baik dengan alam pikiran maupun hati nurani.

DARI SEJARAH MENUJU PELESTARIAN

Untuk mencapai hal yang diinginkan dalam satu situs, diperlukan kesadaran dari setiap individu akan arti melestarikan peninggalan masa lalu, pada tahap awalnya dari diri sendiri dahulu kemudian mengajak lingkungan terdekat, terus ke lingkungan berikutnya terus menerus sehingga terciptalah suatu jaringan yang kokoh. Apabila setiap Kalurahan sudah dapat membuat jaringan demikian niscaya warisan budaya yang berada disetiap Kalurahan dapat terselamatkan. Tahapan berikutnya kelompok jaringan tersebut membuat organisasi² pelestarian warisan yang berbadan hukum sehingga dalam proses mengembangkan dan melestarikan warisan budaya dapat lebih didengarkan oleh masyarakat. Tahapan berikutnya menumbuhkan kader-kader yang dimulai dari tingkatan sekolah dasar.

Selain itu jaringan tersebut juga dapat memberikan informasi tentang para peminat yang mau membeli atau menyewa properti pribadi atau properti yang berupa warisan budaya bangsa yang telah di revitalisasi. Sehingga para pemilik tidak merasa rugi karena propertinya pasti menghasilkan keuntungan. Apabila kerja sama yang semacam itu bisa terjalin dengan baik niscaya semua sektor tidak akan merasa dirugikan bahkan sebaliknya semuanya akan merasa diuntungkan.

MODEL PENDEKATAN

Peninggalan arsitektur dan taman kota adalah wujud fisiknya yang paling visual dan nyata di dalam bidang ini. Secara mendasar dalam menilai sasaran-sasaran konservasi atau pelestarian dari peninggalan warisan budaya tersebut, dapat dilakukan dengan cara pendekatan sebagai berikut:

1. Pendekatan sebagai modal ekonomi
2. Pendekatan sebagai modal teknologi
3. Pendekatan sebagai modal budaya

Urutan tersebut di atas bisa berubah-ubah sesuai dengan situasi dan kondisi yang berlaku.

Ad. 1. Pendekatan sebagai modal ekonomi

Banyak cagar budaya dalam bentuk arsitektur masa lampau yang dinilai oleh pemiliknya sebagai benda yang *non marketed good*, tetapi adapula yang melihat justru sebaliknya yaitu sebagai asset yang dapat dipasarkan setelah melalui proses konservasi.

Dari sudut pandang *stake holders* yang tergolong sebagai pemilik dan penyandang biaya untuk pemeliharaan maka perspektif ekonomi-lah yang menjadi penentu.

Dalam kaitan ini, ICOMOS-UNESCO di tahun 1993 (direview ulang pada tahun 1998) telah membuat rekomendasi tentang *Cost Benefit Analysis for the Cultural Built Heritage* dengan mengambil empat kemungkinan kasus dalam hubungan lingkungan dan bangunan cagar budaya dengan pemiliknya serta para pengunjunnya. Keempat kemungkinan tersebut dalam istilah aslinya dinamakan:

a. Basic Model Maximizing Welfare

Adalah suatu keadaan dimana pemilik cagar budaya tidak menggantungkan diri kepada para pengunjung baik dari segi jumlah maupun perolehan dari kunjungan tersebut, bahkan pengunjung tidak dipungut biaya.

b. Profit-maximizing Supply of Cultural Heritage

Dalam kasus ini pengunjung bersedia membayar (*willingness to pay*) untuk mengunjungi cagar budaya tersebut. Tetapi kesediaan membayar tersebut diimbangi dengan adanya kemudahan tertentu dari pemilik cagar budaya tersebut.

c. Supply Under a Zero-profit Restriction

Pemilik dapat meminta subsidi kepada pihak lain, sementara biaya masuk para pengunjung ditentukan oleh pihak lain tersebut. Apabila ada keuntungan lebih dari hasil kunjungan yang melebihi subsidi yang diterima pemilik, maka kelebihan tersebut menjadi milik pen-subsidi.

d. Supply with a Fixed Cost Subsidy

Dalam kasus ini dibedakan antara biaya pemeliharaan fisik dari pemilik sendiri dan dari subsidi yang diterima secara terbatas dari sumber lain. Serta biaya untuk memberi pelayanan kepada pengunjung sesuai kerelaan mereka untuk membayar pada kunjungan tersebut.

Ad. 2. Pendekatan sebagai Modal Teknologi

Kemajuan teknologi dimasa sekarang memberi peluang untuk secara teknis menerapkan apapun yang terbaik atau terancang seperti pekerjaan, rehabilitasi, restorasi, renovasi, ataupun revitalisasi. Modal teknologi selalu dikaitkan dengan ekonomi atau biaya yang kalau di negara maju merupakan sesuatu yang amat dipentingkan dan sebagai prasyarat di dalam proses pemugaran.

Sebuah format yang diusulkan oleh ICOMOS-UNESCO untuk menghitung biaya dalam pelaksanaan pemugaran khususnya yang berada dalam perhatian bagi para arsitek, perancang, atau konsultan, adalah *check-list* tentang unsur ruang dan unsur bangunan yang terkait dengan biaya di dalam perancangan pemugaran.

- a. Unsur ruang (*space element*). Yaitu semua biaya yang terkait atau sehubungan, dengan penciptaan ruang.
- b. Unsur bangunan (*building element*). Yaitu semua biaya yang terkait dengan kebutuhan biaya bangunan secara fisik.
- c. Unsur bangunan yang berkaitan dengan ruang (*building element related to space*) dan berdampak khususnya kepada biaya bangunan.

Segi lain dalam kepentingan modal teknologi adalah perlunya tindakan penelitian arkeologis dan penelusuran data informasi di masa lalu dan membuat dokumentasi untuk masa depan. Hal tersebut menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kegiatan pemugaran.

Ad. 3. Pendekatan sebagai Modal Budaya

Seni, budaya, peradaban, dan sejarah adalah kata-kata kunci di dalam gambaran perjalanan hidup manusia dan masyarakatnya yang diwariskan nenek

moyang atau generasi-generasi terdahulu kepada generasi-generasi yang kemudian. Keunggulan seni dan budaya serta peradaban manusia ada yang bersifat peninggalan yang nyata (*tangible*) dan ada pula yang merupakan warisan yang tidak dapat terukur nyata (*intangible*). Apabila keduanya digabungkan, ternyata dapat dijual sebagai daya tarik yang memberi nilai tambah kepada lingkungan dan bangunan cagar budaya sebagai komoditi wisata budaya atau *heritage tourism*.

PENYERTAAN PERAN MASYARAKAT

Bila dibandingkan dengan hasil pengamatan di lapangan diberbagai Negara maka ada satu hal yang mencolok yaitu betapa besarnya kesertaan masyarakat lokal di dalam melaksanakan proyek pemugaran, baik sebagai organisasi maupun kesertaan perorangan berdasarkan manfaat yang diharapkan. Mereka cukup jelas disertakan di dalam menentukan, menyelenggarakan dan memanfaatkan proyek-proyek pemugaran cagar budaya yang dikelola oleh kota yang bersangkutan. Pendekatan berdasarkan "*community based actions*" di dalam pelaksanaan pemugaran atau pelestarian lingkungan dan bangunan cagar budaya, memang disarankan oleh UNESCO.

Dalam rangka meningkatkan kesadaran masyarakat secara luas dan di segala lapisan umur, UNESCO mengadakan kampanye mengenai cinta warisan budaya dengan program melalui sekolah-sekolah dari Taman Kanak-kanak sampai ke Perguruan Tinggi, dengan nama: *Heritage In Young Hands*.

Dalam kaitan ini di Indonesia program ini pun ada namun seakan-akan hanya dengan keterlibatan Dep. Pendidikan Nasional tanpa ada kesertaan Pemerintah Daerah secara proaktif.

Pihak UNESCO juga berpesan kepada para politisi/pemberi keputusan/Pemda, agar di dalam penyelenggaraan pemugaran cagar budaya hendaknya dilibatkan masyarakat terdekat dengan proyek tersebut dan jadikanlah proyek tersebut sebagai proyek bersama dengan masyarakat kalau proyek itu mau benar-benar berhasil.

KESIMPULAN

Dalam mengkaji sejarah serta pengembangan warisan budaya, diperlukajuga penggalian situs yang ada sebagai studi ekskavasi arkeologi. Selain itu diperlukan semacam jaringan yang tugasnya memberikan informasi, penyuluhan dan pendampingan kepada masyarakat untuk supaya merasa memiliki warisan budaya yang berada di daerahnya masing-masing. Selain itu mengajari mereka yang sudah memahami untuk membuat jaringan seluas-luasnya agar pengetahuan tersebut segera dapat tersebar. Selain itu organisasi yang terbentuk sebagai anak dari jaringan tersebut membantu "pemerintah" dalam membuat peraturan tentang kriteria *me-listed*-kan warisan budaya yang ada di setiap daerah serta mengusulkan warisan budaya yang layak *di-listed*, mengusulkan kepada Pemerintah akan pentingnya mata pelajaran yang berkaitan dengan warisan budaya sejak dini dan lain sebagainya.

Selain itu perlu adanya semacam agen yang dapat menjadi penengah antara pihak pemilik bangunan atau properti dan pemerintah tentang bagaimana menjadikan bangunan atau properti yang telah dipugar untuk dapat dimanfaatkan sesuai fungsi yang sekarang dibutuhkan oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam Bina Fakulti, 2000. Pusat Sumber Kit. Universiti Malaya
- Attoe, Wayne dalam J. Catanese, Anthony, 1988. *Perencanaan kota*, Edisi ke 2, P cs, 1993. *Heritage and tourism in the global village*, London: Routhedge. Box. P, 1999. *Cultural resource management*, Unesco Publication.
- Coppel, Charles A, 1983. *Indonesian Chinese in crisis*, Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- De Haan. F, 1981. *Batavia lama*, terjemahan, Jakarta: Jurusan Arsitektur FT Untar.
- Fairbank, Wilma, 1984. *A pictorial history of Chinese architecture*, Liang Su-ch'eng, China.
- Hutter. M, I. Rizzo, 1997. *Economic perspective on cultural heritage*, Macmillan Press, Ltd.
- JPPI. 2003. *Draf Piagam Pelestarian Pusaka Saujana Indonesia*, Kaliurang, Yogyakarta.
- Kain, Roger, 1981. *Planning for conservation*, UK: Mansell Publishing.
- Liu Laurence G, 1989. *Chinese architecture*, London: Academy Editions.
- Our Heritage Is In Our Hands, 1999. Conservation Technical Leaflets. Urban Redevelopment Authority.
- Papageorgeou, Alexander, 1971. *Continuity and Change*, NY: Praeger Publisher, Inc.
- Pickard. R.P, 1996. *Conservation in the built environment*, Singapore: Longman.
- Paul Box, 1999. *GIS and Cultural Resource Management*. UNESCO Publication.
- Ray Isar, Yudhishtir, editor, 1984. *Why preserve the past? The challenge to our cultural heritage*, Washington DC: Smithsonian Institution Press.
- Sumintardja, Djauhari, tanpa tahun. *Various seminar papers and project report on heritage and conservation*, Jakarta: University of Tarumanagara.
- . Berbagai Makalah Seminar Tentang Pemugaran.

- Steve van Beek, 1999. Bangkok Then and Now. AB Publication. Sarina Haves Hoyt, .
1992. Old Malacca. Oxford Univ Press.
- Treasures of Time. 1999. National Archive of Singapore
- TA Markus, 1979, Building Conservation and Rehabilitation. London. Newness
Buterworth.
- Widayati, Naniek, tanpa tahun. *Various seminar papers and project report on heritage
and conservation*, Jakarta: University of Tarumanagara.
- . Berbagai Makalah Seminar Tentang Pemugaran.